

PEMBAKARAN RUMAH CINA DI DESA TRUSMI TAHUN 1948

Mahdun

IAIN Syekh Nurjati Cirebon (mahdunm@yahoo.com)

Abstract

In the history of Indonesia, the period 1930 to 1950 is a very crucial period. The people of Indonesia are experiencing the events that have great impact in the future. The incident started with an explosion of economic recession and ended with a very eagerly awaited independence by the people of Indonesia. The phenomenon made Indonesian people more sentimental towards foreign ethnic groups, including to Chinese. Many horrific events occurred during that time, the expulsion, burning and killing of the Chinese people, and one of them occurred in Trusmi Village Cirebon in 1948. It certainly had an impact on the development of Trusmi batik industry. This study uses historical method (historical study) by using descriptive-analysis method as a set of procedures. From this study it is known that the situation of Trusmi society before the conflict between the Chinese and the indigenous people both in the social and religious and socio-economic sides initially went well, but after the incident it caused the Chinese to be isolated from the social life of society in general. Nevertheless, the terrible event is a gateway for indigenous people to stand independently in running the industry Batik.

Keywords: conflict, China, indigenous, implications, and Trusmi

Abstrak

Dalam sejarah Indonesia, periode 1930 sampai 1950 adalah periode yang sangat krusial. Masyarakat Indonesia mengalami peristiwa-peristiwa yang sangat berdampak pada masa-masa berikutnya. Peristiwa itu diawali dengan meledaknya resesi ekonomi dan di akhiri dengan kemerdekaan yang sangat ditunggu-tunggu oleh rakyat Indonesia. Fenomena itu ternyata membuat rakyat menjadi lebih sentimental terhadap orang-orang etnis asing, termasuk di antaranya terhadap orang-orang Cina. Banyak peristiwa mengerikan yang terjadi pada masa itu, pengusiran, pembakaran dan pembunuhan terhadap orang-orang Cina, dan salah satunya terjadi di Desa Trusmi Cirebon pada tahun 1948. Hal itu tentunya berdampak kepada perkembangan industri batik Trusmi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah (*studi historis*) dengan menggunakan metode analisis-deskriptif sebagai seperangkat prosedur. Dari studi ini diketahui bahwa situasi kondisi masyarakat Trusmi sebelum terjadinya konflik antara orang cina dan pribumi baik dalam sisi sosial agama maupun sosial ekonomi awalnya berjalan dengan baik, namun setelah adanya peristiwa itu membuat orang Cina terisolir dari kehidupan sosial masyarakat secara umum. Meski demikian, peristiwa mengerikan tersebut merupakan gerbang bagi masyarakat pribumi untuk berdiri secara mandiri dalam menjalankan perindustrian Batik.

Kata kunci: konflik, Cina, pribumi, implikasi, dan Trusmi

A. Pendahuluan

Sejarah Indonesia dalam periode 1930 sampai 1950 adalah periode yang sangat krusial. Masyarakat Indonesia mengalami

peristiwa-peristiwa yang sangat berdampak pada masa-masa berikutnya. Peristiwa itu diawali dengan meledaknya resesi ekonomi. Kejadian ini terjadi pada tahun

1930.¹ Selanjutnya pada tahun 1942 sampai 1945 adalah masa pendudukan Jepang yang diakhiri dengan kemerdekaan Indonesia.² Pada tanggal 8 Maret 1942 Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di daerah Kalijati Subang Jawa Barat. Panglima tentara Belanda yang ada di Indonesia yaitu Jenderal Ter Poorter menandatangani naskah penyerahan wilayah Indonesia kepada Jepang yang diwakili oleh Jendral Imamura. Peristiwa ini menandai bahwa berakhirnya penjajahan Belanda yang selama 350 tahun dan awal pendudukan Jepang di Indonesia.³

Dalam masa pemerintahannya, Jepang berusaha mencari perhatian Indonesia untuk misinya yaitu ingin membentuk Asia Timur Raya di bawah pimpinan Jepang. Oleh karena itu pada masa pemerintahannya, Jepang menjajikan Indonesia menjadi negara yang merdeka. Untuk menarik simpati orang Indonesia, Jepang

mengaku kepada Indonesia sebagai saudara tua sedangkan Indonesia adalah saudara muda. Sebagai saudara tua Jepang menyatakan bahwa kedatangannya untuk membebaskan Indonesia dari penjajah Belanda, dan semua petinggi Indonesia diberi kesempatan untuk menduduki jabatan-jabatan tertinggi yang dulunya hanya diduduki oleh Belanda.

Tetapi Jepang tidak cerdas, mereka menyiksa dengan kejam orang-orang yang pro Barat.⁴ Kekerasan terhadap rakyat pun terjadi ketika usaha Jepang untuk menarik simpati rakyat tidak berhasil. Oleh karena itu Jepang mengadakan tindakan kekerasan yang banyak merugikan dan mendatangkan penderitaan terhadap bangsa Indonesia. Jepang memeras dan memaksa seluruh rakyat Indonesia untuk bekerja bagi kepentingan perang Jepang, yang disebut *romusha*.⁵

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 336.

² Eko Praptanto, *Sejarah Indonesia Zaman Penduduk Jepang dan Kemerdekaan Indonesia Jilid 6*, (Jakarta: PT Bina Sumberdaya MIP, 2010), hlm. 4.

³ M. Junaedi Al Anshori, *Sejarah Nasional Indonesia Masa Pra Sejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2010), hlm. 120.

⁴ Malcolm Caldwell & Ernst Utrecht, *Sejarah Alternatif Indonesia*, (Penerj. Saut Pasaribu), (Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011), hlm. 142.

⁵ *Romusha* adalah nama panggilan dari masyarakat Indonesia yang dipekerjakan secara paksa di masa pemerintahan Jepang sejak 1942 – 1945. Kebanyakan masyarakat yang dijadikan romusha adalah para petani, karena pada 1943 pemerintah Jepang mewajibkan seluruh petani menjadi romusha. Lihat, Putri Fitria, *Kamus Sejarah & Budaya Indonesia*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 77.

Kekerasan dan kekejaman Jepang terhadap rakyat Indonesia menimbulkan pemberontakan di beberapa daerah. Seperti pemberontakan Cot Pileng 1942 dan Tengku Hamid 1944, Pemberontakan rakyat Singaparna di Aceh 1944 dan Indramayu 1944, Pemberontakan Pasukan Pembela Tanah Air (PETA) bulan Februari 1945 di Belitar.⁶ Semua pemberontakan itu adalah bukti semangat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan.

Pencapaian kemerdekaan itu terbuka pada tahun 1944 ketika pasukan Jepang mengalami banyak kekalahan dalam Perang Pasifik melawan Amerika Serikat yang dipimpin oleh Jenderal Douglas Mac Arthur. Dan akhirnya pada tanggal 15 Agustus 1945 Jepang menyatakan menyerah kepada Sekutu setelah kedua kotanya Hiroshima dan Nagasaki hancur terkena bom atom Sekutu. Menyerahnya Jepang dalam Perang Pasifik membuat daerah dudukannya menjadi status quo. Kondisi ini dimanfaatkan oleh para tokoh nasional Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan secepat mungkin sebelum Sekutu datang. Dua hari setelah Jepang menyerah, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia menyatakan merdeka atas penjajahan.

Kemerdekaan Indonesia ini menjadi tonggak sejarah baru negeri ini. Kemerdekaan pulalah yang menjadi titik balik dalam dinamika sosial, sehingga terjadi perubahan sosial yang drastis dalam masyarakat. Perubahan sosial pasca proklamasi inilah yang sering disebut dengan revolusi sosial.⁷

Selain ketimpangan dalam segala aspek, muncul juga rasa ketidakadilan di dalam masyarakat terhadap golongan atas. Keadaan ini juga didukung provokasi dari pejuang-pejuang gerakan bawah tanah kepada masyarakat akan kondisi ketidakadilan ini. Momen proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadi titik awal pelampiasan rasa ketidakadilan yang sudah menjadi bibit di dalam masyarakat. Perihal-perihal di atas menjadi penyebab secara umum terjadinya Revolusi sosial di setiap daerah di Indonesia.

Timbulnya pergolakan sosial di berbagai daerah di Indonesia merupakan bentuk dari dampak

⁶ M. Junaedi Al Anshori, *Op. Cit*, hal. 124.

⁷ Revolusi sosial merupakan bentuk tanggapan dari proklamasi Indonesia dan menyerahnya Jepang kepada Sekutu. Pada setiap daerah di Indonesia, terjadi Revolusi Sosial yang latar belakangnya hampir sama yaitu kondisi ketimpangan di segala aspek kehidupan masyarakat. Ketimpangan ini terlihat sangat mencolok terutama antara rakyat kelas bawah dengan para pengusaha, bangsawan, dan pejabat pemerintah. (Lihat Pinurba Yudha, di laman http://www.kompasiana.com/nurama/revolusi-sosialpascaproklamasi_54f3a21a745513a12b6c7be3).

perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, tepat setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Perubahan dari sistem masyarakat yang dahulu terikat kuat dengan masyarakat ke kondisi masyarakat yang telah merdeka dan berada di bawah pemerintah baru yang demokratis menimbulkan berbagai pergolakan sosial dan konflik dalam masyarakat. Pergolakan sosial setelah proklamasi lebih sering terjadi antara rakyat yang dahulu terjajah dalam segala aspek dengan penguasa daerah yang dahulu berkolaborasi dengan para penjajah.

Rasa balas dendam dan ketidakadilan menjadi hal yang mendorong mereka yang dahulu terjajah untuk melakukan revolusi sosial melawan mereka yang dianggap menindas kaum lemah. Faktor semangat kemerdekaan juga menjadi pendorong terjadinya revolusi sosial di berbagai daerah. Lamban dan enggan para pejabat daerah dan pemerintah daerah dalam mendukung proklamasi menjadikan rakyat pendukung proklamasi kehabisan kesabaran dan melakukan pergerakan secara fisik dalam mendorong para pejabat dan pemerintah daerah pendukung kemerdekaan. Selain itu sentimen masyarakat daerah terhadap ras dan golongan tertentu mendorong masyarakat melakukan perlawanan

dalam rangka merubah pranata sosial yang sudah ada sejak dahulu. Akan tetapi perlawanan tersebut lebih sering terjadi dengan menggunakan jalan radikal (kekerasan).

Revolusi di atas merupakan peristiwa yang sulit dan suram menurut masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia karena pada Peristiwa itu mereka banyak mendapat tekanan, ancaman, dan aksi kekerasan baik dari penguasa maupun dari sekelompok masyarakat yang telah terprovokasi. Adanya sentimen anti Cina, yang ada di benak masyarakat Indonesia adalah salah satu hal yang membuat mereka semakin merasa terancam. Sentimen sentimen tersebut berawal dari perasangka-prasangka yang terus hidup dan bahkan sengaja dihidupkan dengan tujuan tertentu. Sebagai contoh, pada masa penjajahan Belanda, prasangka ini terkait dengan masalah politik Etnis Cina dijadikan sebagai perantara dalam masalah ekonomi. Etnis Cina dianggap sebagai antek Belanda, dan prasangka ini terus bertahan sampai masa awal kemerdekaan Indonesia. Prasangka ini pun muncul akibat keunggulan kalangan Cina dalam memenangkan persaingan ekonomi, keunggulan ini

memberikan dampak munculnya kecemburuan dan kebencian.⁸

Peristiwa - peristiwa yang terjadi di semua daerah setelah Indonesia merdeka juga pernah terjadi di Desa Trusmi Cirebon pada tahun 1948. Pada saat itu pribumi Trusmi membakar dan mengusir semua orang Tionghoa yang ada di wilayah itu.

B. Kedatangan Etnis Cina di Cirebon

Masih belum diketahui secara pasti siapakah orang Cina yang pertama kali menginjakkan kakinya ke bumi Nusantara. Meskipun demikian

⁸ Peristiwa-peristiwa di atas bukanlah hal yang baru melainkan pernah terjadi pada zaman pemerintahan Hindia Belanda pada 1740. Peristiwa itu terjadi akibat kemerosotan ekonomi pemerintah Belanda yang sedang mengalami kebangkrutan dan meningkatnya jumlah Imigran Tionghoa yang pada saat itu mencapai 10.574 jiwa. Pembantaian itu terjadi pada tanggal 10 Oktober 1740 yang memakan korban sekitar 10.000 orang. Dan ada juga peristiwa perang Jawa pada tahun 1825 – 1830. Peperangan ini hampir terjadi di seluruh wilayah Jawa, seperti pembantaian yang terjadi di daerah Ngawi. Daerah ini adalah salah satu pos perdagangan vital yang terletak di pertemuan kali Madiun dan Bengawan Solo. Pos tersebut merupakan pemukiman penduduk golongan Tionghoa. Lihat, Peter Carey, *Orang Cina Bandar Tol, Candu & Perang Jawa Perubahan Persepsi Tentang Cina*, (Pen. Wasmi Alhaziri), (Depok: Komunitas Bambu, 2015), hlm. 1-2. Lihat juga Daradjadi, *Geger Pecinan: Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC 1740-1743*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 29-38. Lihat pula, Ririn Darini, *Kebijakan Negara dan Sentimen Anti Cina: Perspektif Historis*, (copyan ada pada penulis).

belum berarti tidak ada informasi yang bisa diketahui tentang keyakinan tersebut, satu dari sedikit informasi itu adalah catatan seorang pendeta Buddha yang bernama Fa Hian sekitar tahun 400 M⁹. Dia melakukan perjalanan pulang dari India ke Cina dan kemudian ia singgah ke pulau Jawa selama lima bulan dia melaporkan bahwa pada tahun itu belum ada satupun orang Cina yang tinggal di wilayah itu. Lalu, ada tulisan I Tsing yang melawat Nusantara sekitar tahun 671-692 M. Menurutnya, ada kerajaan Ho Ling di Pulau Jawa yang kini diduga sebagai Kalingga.¹⁰

Sejak dahulu kala, orang-orang Cina memang dikenal sebagai petualang yang ulung. Bahkan karena beberapa hal, banyak kemudian dari mereka yang memang sengaja untuk berkelana ke luar wilayah Cina. Salah satu tempat yang dituju itu adalah wilayah Nusantara.

Meningkatnya arus imigran Cina yang datang ke Nusantara karena ada dua faktor pertama ketika terjadi pemberontakan-pemberontakan di daratan Tiongkok pada zaman pergantian kekuasaan politik dari Dinasti Ming ke Dinasti

⁹ W.P. Groeneveldt, *Nusantara dalam catatan Tionghoa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 9.

¹⁰ Hari Poerwanto, *Cina Khek Di Singkawang*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm.48-49.

Manchu, yang mendorong keluar pihak yang kalah dan dikejar-kejar. Faktor kedua karena pencabutan larangan yang dulu telah disampaikan oleh Dinasti Ching sekitar tahun 1644-1899 Dinasti Ching melarang kegiatan perdagangan dan perantauan orang Tiongkok ke luar negeri.¹¹

Akan tetapi untuk mengetahui siapa dan mulai kapan wilayah Cirebon ini didatangi oleh Etnis Cina mungkin masih belum bisa dilacak secara pasti, penulis hanya menemukan catatan dari beberapa tahap yang mana disini ada tiga tahapan kedatangan Etnis Cina di Cirebon yang dimulai dari tahun yang paling awal, yaitu: (1) sekitar tahun 1415 M, dengan adanya rombongan Laksamana Haji Muhammad Ceng Ho yang datang ke Cirebon bersama armada angkatan lautnya dengan membawa 63 Perahu yang memuat 27.800 orang yang terdiri dari perwira, prajurit, tabib, para ahli perbintangan, dan para penerjemah;¹² (2) sekitar abad 16-an,

Cirebon didatangi oleh Putri Ong Tien yang memiliki tujuan untuk mencari Sunan Gunung dan menikahinya;¹³ dan (3) pada abad 17-an saat banyak pelarian etnis Cina

Haji Muhammad Ceng Ho mungkin juga meninggalkan masyarakat Cina pertama di Cirebon. Menurut Jeremi Huang dalam bukunya yang berjudul *Budaya Etnis Tionghoa Cirebon* mengatakan bahwa ketika Haji Muhammad Laksamana Ceng Ho beserta rombongannya termasuk Ma Huan, dalam perjalanannya ke Mataram dan mampir ke Cirebon selama 7 hari 7 malam mereka meninggalkan beberapa rombongannya disitu bahkan dikatakan juga, Ma Huan telah menikahi seorang wanita yang masih punya tali persaudaraan dengan Ki Gedeng Tapa (Penguasa Pelabuhan Cirebon) yang bernama Nyai Rara Rudra. Lihat, Jeremy Huang, *Budaya Etnis Tionghoa Cirebon*, tahun 2006, tanpa penerbit, hlm. 18.

¹³ Tujuan Putri Ong Tien mencari Sunan Gunung Jati karena untuk menyembuhkan perutnya yang kelihatan hamil. Yang awal ceritanya ketika itu sunan Gunung Jati pergi ke negeri Cina untuk berdakwah. Di sana Sunan Gunung Jati terkenal sangat sakti sering menyembuhkan orang sakit yang pada akhirnya Raja Cina mencoba kesaktian Sunan Gunung Jati dengan cara menebak isi perut putrinya yang ketika itu terlihat membuncit karena adanya buntelan kain yang sengaja di pasang oleh putri itu dengan perintah raja. Ketika Sunan Gunung Jati menjawab bahwa perut itu membuncit karena hamil, raja Cina itu langsung ketawa dan langsung memerintahkan Sunan Gunung Jati pergi dari negeri Cina. Selepas Sunan Gunung Jati pergi, ternyata Putri Cina menjadi benar-benar hamil. Raja Cina pun langsung menyuruh prajuritnya untuk menyusul Sunan Gunung yang telah di usirnya, Sunan Gunung Jati tidak bisa ditemukan karena mungkin sudah pergi dari Negara Cina yang pada akhirnya putri tersebut mencari sendiri sampai ke daerah Cirebon. Lihat, Raden Suchri Hidayat, *Sejarah Caruban Kawedar*, (Cirebon: Badan Komunikasi Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, 2008), hlm. 65-66.

¹¹ Amri Marzali, University of Malaya, Malaysia. Pemetaan Sosial Politik Kelompok Etnik Cina di Indonesia <http://www.tionghoa.info/sejarah-migrasi-dan-populasi-kelompok-etnis-tionghoa/diunduh> pada hari Jum,at 14:00 01/07/2016

¹² Dyah Komala Laksmiwati, *Putri Ong Tin Mengarungi Samudra Asmara Merahi Cinta Sejati Sesuhunan Jati Romantika Caruban Nagari*, (Yogyakarta: Depublish, juni 2014), Ed.1, Cet. 2., hlm. 12. Kedatangan Laksamana

dari wilayah Batavia yang datang ke wilayah Cirebon.



Gambar di ambil dari Makalah Hadinoto Yang berjudul Lingkungan Pecinan Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial

Cirebon (ARA-VEL 1250)

1. Chinese Campon
2. Passer
3. Fort 'de Beschermingh' met des opperhoofts wooningh
4. Compagnies Thuyn
5. Haneveghterey
6. Passebaan) van Sultan Anom
7. 't Hof)
8. Passebaan) van Sultan Soppo

Gambar peta di atas merupakan Bukti bahwa Etnis Cina yang ada di Cirebon Sudah ada sebelum bangsa Eropa masuk dalam peta tersebut terlihat daerah pemukiman orang Cina (no.1) sudah ada lebih dulu sebelum benteng "de Bescherming" milik VOC didirikan di kota Cirebon. Peta

kuno tersebut menggambarkan tata kota sekitar tahun 1700an.¹⁴

Cirebon merupakan salah satu wilayah yang mempunyai pantai. Pada zaman klasik pantai merupakan tempat para saudagar kaya berlabuh, untuk melakukan transaksi perdagangan dengan masyarakat pribumi dan banyak kemungkinan para saudagar kaya yang datang dari berbagi negara itu banyak yang menetap di daerah tersebut, masuknya para pedagan pedagang asing ke pelabuhan Cirebon dimulai dari pembuatan merca suar oleh rombongan Laksamana Ceng Ho dengan tujuan memberi tanda pada pelabuhan Cirebon agar bisa dijadikan tanda ketika kapal datang pada malam hari.¹⁵

Sejak Pelabuhan Cirebon diberi mercasuar oleh Laksamana Ceng Ho, pelabuhan Cirebon menjadi semakin ramai dan menjadi pelabuhan Internasional yang banyak didatangi oleh para pedagang asing seperti Arab, India, Persia, Eropa dan juga Cina.¹⁶ dengan gambaran tersebut di atas penulis menghususkan perkembangan Cina

¹⁴ Hadinoto, *Lingkungan Pecinan Dalam Tata Ruang Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. copyan ada pada penulis.

¹⁵ Adeng, Dkk., *Kota Dagang Cirebon Sebagai Jalur Sutra*, Edisi 1 (Jakarta: CV. Eka Dharma, 1998), hlm. 49.

¹⁶ M. Sanggupri Bochari, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*, (Jakarta: CV Sukorejo Bersinar, 2001), Edisi 1., hlm. 40.

yang pada saat itu sudah mulai masuk dan bermukim di Cirebon.

C. Desa Trusmi dan Etnis Cina

Hubungan perdagangan masyarakat Cina dengan masyarakat Cirebon membuat aspek perekonomian semakin maju. Karena itu dari waktu ke waktu, semakin banyak masyarakat Cina yang tinggal di Cirebon. Indikasi itu bisa dilihat dari penjelasan populasi penduduk oleh Thomas Stamford Raffles dalam bukunya yang berjudul *The History Of Java*. Dalam paparannya, jumlah orang Cina yang ada di Cirebon pada tahun 1815 M. mencapai 2.343 jiwa dengan uraian 109 kelas petani, 1093 berjenis kelamin Pria dan 1141 di antaranya adalah wanita.¹⁷ Pada tahun 1845, masyarakat Cina mencapai 8.814 perkembangan itu semakin tahun semakin meningkat selang sebelas tahun sekitar tahun 1856 jumlah masyarakat Cina sudah mencapai 11.198 jiwa, yang mana menandakan adanya ketertarikan masyarakat Cina terhadap wilayah Cirebon dan salah satu magnet itu ada di desa Trusmi yang merupakan daerah yang mempunyai industri batik di setiap rumah penduduknya.¹⁸

¹⁷ Thomas Stamford Raffles, *The History Of Java*, Penerj. Eko Prasetyaningrum, dkk., (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 601.

¹⁸ A. Sobana Hardjasaputra dan Tawalinudin Haris, *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad 15*

Trusmi merupakan salah satu desa pedalaman di wilayah Cirebon. Desa tersebut berada di tengah-tengah antara dua pasar, yang menurut Pa Sugiono dua pasar itu sudah ada sejak Belanda masuk Cirebon. Dua pasar tersebut adalah Pasar Pasalaran (Pasar Plered) dan Pasar Boto. Pasar Pasalaran (Pasar Plered), awalnya berada di Desa Weru Kidul yang posisinya sekarang ditempati oleh pasar kueh, sebelah selatan Desa Trusmi. Pasar Boto posisinya berada di perbatasan utara Desa Trusmi. Desa Trusmi juga sudah terkenal dengan industri batik yang mempunyai nilai ekonomi yang sangat maju. Jadi ada kemungkinan kedua pasar tersebut dahulu merupakan pasar pemasok barang-barang dari pelabuhan dan sebaliknya, termasuk batik yang tentu membutuhkan kain sebagai bahan dasar pembuatannya, yang pada saat itu kain kebanyakan didatangkan dari Negara Cina.¹⁹

Secara geografis daerah Trusmi merupakan wilayah setrategis yang sangat menarik bagi para pendatang. Selain karena kedekatannya dengan pusat pemerintahan, daerah itu adalah

hingga Pertengahan Abad 20), (Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2011), hlm. 160.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapa Ono Sugiono di Rumahnya pada hari Sabtu Tanggal 16 Juli 2016 Jam 13:00 WIB.

pusat ekonomi dengan masyhurnya sebagai kawasan industri batik. Ditambah lagi, dengan adanya pasar yang sangat ramai didatangi pedagang dan pembeli pada abad 20-an, kondisi tersebut menjadikan Trusmi sebagai daerah pilihan masyarakat luar baik sebagai daerah pemukiman maupun sebagai tempat usaha. Peluang itu tidak hanya dilihat oleh orang pribumi, namun juga oleh Etnis Cina.²⁰

Perkembangan Etnis Cina di Trusmi lambat laun semakin bertambah mereka juga ada yang menikah dengan perempuan pribumi seperti yang dikatakan bapak Iman salah seorang pengusaha batik berkata bahwa adik perempunya juga telah dinikahi oleh salah satu orang Cina yang sekarang menetap di kota Cirebon²¹ dan tidak menutup kemungkinan juga selain adik Pak Iman ada banyak perempuan lain yang juga menikah dengan orang keturunan Etnis Cina karena kebanyakan masyarakat Cina yang merantau ke Nusantara sebelum abad ke-20 itu laki-laki. Semua itu bisa terjadi karena hukum adat yang diterapkan di sana sangat ketat, dan salah satunya adalah pelarangan bagi

kaum perempuan untuk keluar Negeri.²²

Home Industri batik yang ada di Desa Trusmi juga sejak awal sudah menjalin kerja sama dengan Etnis Cina. Mereka banyak memasok bahan-bahan pembuatan batik kepada pribumi dengan cara menghutangkan, akan tetapi masyarakat pribumi yang mendapat barang pembuatan batik dari Etnis Cina tersebut harus menjual batik yang sudah jadi kepada Etnis Cina. Kerjasama etnis Cina dengan pribumi sebenarnya merupakan politik perdagangan yang hanya menguntungkan pihak Cina meskipun masyarakat pribumi merasa terbantu.²³

Menjelang tahun 1930 M, Eropa mengalami krisis yang berdampak terhadap pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Pada tahun ini Nusantara khususnya Cirebon juga mengalami depresi ekonomi²⁴

²⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Iman, salah satu pengusaha batik, yang bertempat di rumahnya pada tanggal 21 juni 2016 jam 13:00 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Pa Iman pengusaha Batik.

²² Masyhuri, *Bakar Pecinan: Konflik Pribumi Vs Cina di Kudus Tahun 1918*, (Jakarta: Grafika Indah 2006), hlm. 24.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Iman salah satu pengusaha Batik, di Rumahnya pada tanggal 21 Juni 2016.

²⁴ Yang dimaksud dengan Depresi Ekonomi adalah keadaan sulit Ekonomi atau bisa juga dikatakan zaman banyaknya penganggurann yang di akibatkan Krisis, tutupnya industri industri, dan merosotnya kegiatan perdagangan. Depresi ekonomi juga bisa disebut dengan zaman *Malaise*, yakni zaman penuk kesukaran atau zaman sepiya perdagangan. Kalangan

yang berdampak pada turunnya bahan-bahan komoditas andalan Hindia Belanda yaitu gula yang sudah lama di kirim ke Eropa. Cirebon merupakan salah satu penghasil gula yang sangat produktif pada masa itu. Turunnya harga gula di pasar Eropa yang berdampak terhadap semua aktifitas masyarakat Nusantara termasuk di Cirebon, membuat lumpuhnya semua aktifitas perdagangan, tutupnya pabrik, dan turunnya harga-harga komoditas, seperti kapas, tembaga, minyak, dan gula. Semua dampak tersebut menimbulkan kondisi masyarakat Cirebon sebagai pemicu kejahatan, pencurian, dan penipuan.²⁵

Depresi ekonomi tidak berhenti sampai di situ, namun semakin bertambah ketika

pelabuhan menyebutnya dengan sebutan zaman *Meleset* yang artinya luput atau tidak mengenai sasaran atau bisa dikatakan zaman sulit dalam kehidupan. Penyebab dari terjadinya depresi Ekonomi adalah terjadinya kekeliruan yang dibuat pada tahun tahun sebelumnya yaitu karena keuntungan yang didapat hanya dialokasikan pada pembangunan pabrik dan teknologi untuk memperbanyak penghasilan komoditas namun sama sekali tidak memperhatikan petani dan pekerja yang sangat banyak jumlahnya, sehingga kecilnya kemampuan konsumen dalam hal daya beli produksi komoditas yang dihasilkan. Lihat, Firman Faturohman, *Eksistensi Pelabuhan Cirebon: Studi Ekonomi Politik Masa Hindia Belanda (1930-1942)*, hlm. 77.

²⁵ *Ibid.* hlm. 59.

pemerintahan Kolonial Belanda dikalahkan oleh Jepang pada tahun 1942 dan kegagalan mereka untuk membangun kembali kekuasaannya sesudah tahun 1945. Dari proses-proses historis tersebut berdampak pula terhadap keberadaan masyarakat Tionghoa di berbagai wilayah di Nusantara, mereka mengalami berbagai penderitaan yang luar biasa berat. Selain karena mundurnya aktivitas ekonomi di berbagai sektor, banyak di antara mereka yang menjadi korban kekerasan politik, peperangan, dan konflik sosial sejak datangnya Jepang sampai meletusnya perang kemerdekaan dan revolusi. Fenomena kekerasan terhadap masyarakat minoritas khususnya Tionghoa merupakan fenomena yang banyak ditemui pada masa itu. Kondisi tersebut terjadi pula di Cirebon pada periode 1940-1950. Kekacauan ekonomi yang dialami Indonesia juga telah menghancurkan sektor ekonomi batik yang sebelumnya berkembang cukup pesat, di mana pengusaha Tionghoa menjadi bagian penting di dalamnya.²⁶

²⁶ Abdul Wahid, *Dari Depresi Ekonomi Hingga Dekolonisasi: Pengusaha Tionghoa dan Industri Batik Cirebon Tahun 1930-an – 1950-an*, dalam Sri Margana & Widya Fitrianiingsih, *Sejarah Indonesia Perspektif Lokal dan Global Persembahan untuk 70 Tahun Djoko Suryo*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 357.

D. Pembakaran Rumah Cina di Desa Trusmi Tahun 1948

Kekalahan tentara Jepang yang diikuti proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, menimbulkan antusiasme dan kegembiraan yang besar akan segera hilangnya kesulitan hidup di bawah kontrol tentara Jepang yang kejam. Selain itu, peristiwa tersebut menimbulkan kebingungan sehingga disikapi secara berbeda oleh beberapa kelompok masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Kehadirannya yang mendadak bagi masyarakat Cirebon selain menimbulkan kegembiraan juga menimbulkan kebingungan, terutama di kalangan birokrasi desa. Hal ini dapat disaksikan dari reaksi yang mereka tunjukkan, sebagian mereka yang menyambut gembira segera mengibarkan bendera merah putih, namun sebagian lainnya tetap mengibarkan bendera Jepang, bahkan ada pula yang tidak percaya bahwa kemerdekaan benar-benar telah di proklamasikan.

Nampaknya masalah komunikasi lebih menjadi penyebab terhambatnya penyebaran informasi tentang proklamasi kemerdekaan secara merata di tengah masyarakat. Terlebih dua hari sebelumnya, 15 Agustus 1945 terjadi kerusuhan di

Desa Pesindangan²⁷ yang disulut oleh ditangkapnya sekelompok aktivis pemuda Cirebon oleh tentara Jepang karena tercium tengah menyiapkan penyambutan proklamasi kemerdekaan di Cirebon. Dalam kerusuhan itu, meski tidak menimbulkan korban jiwa tapi cukup meningkatkan ketegangan dalam kehidupan masyarakat pedesaan.²⁸

Kondisi tersebut dalam skala kecil dan lokal juga terjadi di Desa Trusmi. Segera setelah proklamasi kemerdekaan, sekelompok masyarakat desa Trusmi menuntut agar Kuwu (Kepala Desa) dan para pejabat pembantunya segera diganti, karena masyarakat beranggapan bahwa semua pegawai pemerintahan yang ada pada masa pemerintahan Kolonial Belanda itu termasuk antek antek Belanda. Kuwu pada saat itu adalah Ki Samita yang mulai menjabat sejak 1928. Walaupun Ia merupakan figur yang disegani, selain berasal dari keluarga besar keturunan Ki Buyut Trusmi yang secara adat dinilai memiliki posisi yang sangat kuat, juga karena kepemimpinannya yang dianggap berhasil mengayomi masyarakat akan tetapi masyarakat menuntut

²⁷ Salah satu desa yang ada di Cirebon yang posisinya berada di sebelah selatan situs makam kanjeng Sunan Gunung Jati.

²⁸ Sri Margana & Widya Fitrianiingsih, *Op. Cit.*, hlm. 360-361.

untuk menurunkan dia karena anggapan dia termasuk antek Belanda.

Kelompok masyarakat yang menuntut turun Ki Samita dipimpin oleh Majana, seorang yang tergolong kaya di Trusmi. Tidak jelas apa yang melatarbelakangi Majana mengajukan tuntutan itu, menurut informasi yang diperoleh karena didorong oleh kepentingan politik pribadinya yang berambisi menjadi Kuwu. Alasan utama yang diajukannya adalah bahwa Kuwu Ki Samita dan perangkatnya merupakan pejabat lama yang turut menikmati sistem pemerintahan kolonial dan menjadi bagian dari kelompok yang mendapatkan keuntungan darinya, sehingga harus disingkirkan. Akan tetapi upaya Majana akhirnya mengalami kegagalan kerana tidak didukung oleh masyarakat luas dan pengurus adat Trusmi.²⁹

Peristiwa ini cukup menggemparkan dan mendorong meningkatnya ketegangan politik di Desa Trusmi. Beberapa bulan kemudian ketegangan politik semakin meningkat ketika Kuwu Samita memberhentikan Kyai Kumir, *sep* (juru kunci) makam keramat Trusmi secara tiba-tiba. Hal ini tentu saja merupakan sesuatu yang di luar kebiasaan, mengingat posisi *sep* yang tinggi dalam adat

dan tidak bisa diintervensi oleh pihak manapun termasuk Kuwu. Namun mengingat Kuwu Samita yang kuat secara adat dan kondisi sosial politik waktu itu, maka hal itu bisa terjadi dengan mudah.

Menurut informasi yang diperoleh dari beberapa sumber lisan, sebab utama pemberhentian Kyai Kumir sebagai *sep* adalah perselisihannya dengan keluarga Kuwu Samita, meskipun tidak jelas apa substansi masalahnya. Sebagai gantinya Kuwu Samita mengangkat Kyai Mahmud, seorang mursyid tarekat Qodariyah wan Naqsabandiyah, bapak dari Kyai Ahmad Abdurrohman, *sep* kramat Trusmi sekarang. Dalam peristiwa itu, yang menarik adalah bahwa Kyai Kumir sebenarnya dianggap sebagai *sep* ideal oleh penduduk Trusmi karena ia masih keturunan keluarga Buyut Trusmi, dia bukan penganut tarekat sehingga selama dia menjabat sebagai *sep*, posisi dan hubungan kelompok penganut tarekat dengan adat agak sedikit berjarak. Dan dengan diangkatnya Kyai Mahmud sebagai *sep* kramat Trusmi maka tarekat bisa berdampingan kembali dengan adat secara lebih dekat.³⁰

Suasana semakin tegang dan tidak menentu, penduduk Trusmi semakin dicekam ketakutan ketika

²⁹ *Ibid.* hlm. 360-361.

³⁰ *Ibid.* hlm. 362.

muncul *gerombolan Karimuda*³¹ di desa mereka. Di mata penduduk Trusmi kelompok ini pada awalnya dihormati dan tidaklah menakutkan karena mereka dianggap sebagai penjaga keamanan dan pejuang melawan Belanda. Selain itu, karena beberapa orang warga setempat bergabung di dalamnya diantaranya Majana, rival Kuwu Samita. Gerombolan Karimuda ini dipimpin oleh seorang pria bernama Dali dan sebagian besar anggotanya berasal dari Desa Megu dan Sumber.

Namun demikian, lama-kelamaan kelompok ini sering meminta bayaran dalam bentuk apa saja, baik uang maupun harta benda sebagai jaminan keamanan dan dengan alasan demi perjuangan. Kelompok pertama yang dimintai adalah orang Cina di Trusmi dan pengusaha-pengusaha batik, selanjutnya kepada semua penduduk Trusmi. Seiring situasi keamanan yang semakin memburuk, tindakan gerombolan ini pun semakin

meningkat. Mereka melakukan perampasan harta penduduk dan bahkan tak segan melakukan pembunuhan. Sebagai contoh, pada akhir tahun 1945 gerombolan ini merampok, membunuh dan sekaligus membakar rumah seorang Cina dan keluarganya di Trusmi Wetan.

Pak Manan, mantan *Heiho*, (Mata-mata) yang pada saat itu diangkat oleh sebagai petugas keamanan desa, menginformasikan bahwa dalam menangani masalah pembakaran rumah-rumah orang Cina di Trusmi, pada saat itu pengurus desa sendiri relatif tidak berdaya karena tidak memiliki kekuatan yang membantu untuk menghadapi situasi seperti itu. Nyawa mereka sendiri terancam. Beberapa kali TNI dan Laskar datang mengunjungi Trusmi, namun kehadiran mereka tidak berlangsung lama.³²

Suasana tidak menentu dan keamanan yang buruk terus mewarnai Trusmi selama masa perang gerilya, akibatnya banyak di antara penduduk desa yang pergi mengunjungi ke tempat saudaranya di daerah lain. Pencurian dan kriminalitas merajalela dalam semua sektor kehidupan, terutama bidang perekonomian hampir tidak berjalan. Demikian pula dengan para pengusaha batik, mereka tidak bisa

³¹ Kelompok ini biasanya banyak bermunculan di pulau Jawa, baik di daerah perkotaan atau perkampungan dan biasanya kelompok ini dipimpin oleh seorang pemimpin informal yang mana pemimpin tersebut biasanya di panggil Jago/jagoan. Lihat di footnote Abdul Wahid, *Dari Depresi Ekonomi Hingga Dekolonisasi: Pengusalah Cina dan Industri Batik Cirebon Tahun 1930-an – 1950-an* dalam Sri Margana & Widya Fitrianingsih, *Sejarah Indonesia Perspektif Lokal dan Global Persembahan untuk 70 Tahun Djoko Suryo*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 362.

³² *Ibid.* hlm. 363-364.

lagi menjalankan usahanya karena kesulitan mendapatkan bahan-bahan produksi. Semua ketegangan itu akhirnya mencapai puncaknya pada pertengahan Desember 1948, ketika sekelompok masyarakat melakukan penyerangan terhadap orang-orang Cina yang tinggal di Trusmi dan Karang Tengah.³³ Penyerangan itu dipicu oleh berkembangnya isu bahwa salah seorang anggota komunitas Cina dianggap sebagai mata-mata Belanda. Para penyerang itu menjarah harta benda orang Cina, mengusir, membakar rumah-rumah dan toko-tokonya, bahkan sebagian dari mereka dibunuh. Orang-orang Cina yang selamat segera meninggalkan Trusmi, sebagian pergi ke kota Cirebon dan beberapa lainnya tersebar di sekitar wilayah Cirebon. Peristiwa penyerangan, pengusiran, pembakaran, dan penjarahan terhadap hak milik orang-orang Cina, oleh penduduk Trusmi disebut *gedoran*, (Memukul Mukul) sampai pada tahun 1967 Trusmi sudah bersih dari orang-orang Cina.³⁴

Sementara itu, para pengusaha Cina yang terusir setelah kerusuhan pada 1948, sebagian dari mereka datang kembali ke Trusmi untuk

mengurus rumahnya, namun sebagian besar lainnya tidak pernah kembali. Mereka yang datang kembali ke desa itu, kemudian menjual tanah dan rumah mereka kepada penduduk setempat dengan harga yang murah. Sedangkan rumah-rumah yang tidak diurus pemiliknya, dikuasai oleh desa untuk kemudian dijual kepada yang berminat. Setelah 1950-an semua orang Cina di Trusmi telah benar-benar meninggalkan desa dan semua hal yang berkaitan dengan mereka telah diselesaikan secara tuntas. Sebagian kecil rumah di Trusmi sampai saat ini masih mempertahankan arsitektur khas perumahan Cina, namun sebagian besar telah berubah dan hampir semua unsur kebudayaan Cina di Trusmi telah hilang.

Seiring meningkatnya aktivitas *nyadon*, aktivitas produksi dan pemasaran batik di Trusmi secara perlahan kembali berjalan ke titik normal, namun kondisi itu tidak diimbangi dengan tersedianya bahan baku kain dan alat pewarna, akibatnya seringkali para pengrajin harus bekerja ekstra untuk mendapatkan bahan baku tersebut. Ironisnya adalah para penyuplai bahan baku dan mata rantai pemasaran produk batik pada waktu itu masih dikuasai oleh para pedagang Cina di Kota Cirebon,

³³ Karang Tengah adalah salah satu desa yang berada persis di sebelah timur desa Trusmi.

³⁴ Informan yang berpendapat seperti ini di antaranya Pak Iman, Kyai Toni, Pak Mul, Pak Idi Rasidi dan Pak Sugono.

yang sebagian dari mereka pernah terusir (*gedoran*) dari Trusmi. Oleh karena itu, para pengrajin batik tidak punya pilihan selain kembali bekerja sama dengan mereka, dan kerja sama sambilan yang berkembang pada masa sebelumnya kembali dihidupkan. Kondisi tersebut dalam beberapa hal tidak membuat nyaman para pengrajin batik Trusmi sehingga berusaha mencari jalan alternatif guna memperoleh bahan baku usahanya.

Salah satu upaya yang dilakukan para pengrajin batik untuk mengatasi kesulitan memperoleh bahan baku produksinya adalah dengan membentuk sebuah koperasi. Pada 1955 dibentuklah sebuah koperasi yang mewadahi hampir seluruh pengrajin batik di Trusmi dan Karang Tengah. Koperasi itu diberi nama koperasi Budi Tresna dengan Masina terpilih sebagai ketua yang pertama. Pada dasarnya koperasi ini merupakan penggabungan dari dua koperasi yang pernah berkembang sebelumnya, yaitu koperasi batik Trusmi yang berdiri 1936 dan koperasi batik Karang Tengah yang berdiri 1937. Setelah berdirinya koperasi itu, lambat laun kesulitan penyediaan bahan baku batik terutama kain mori dapat teratasi. Selain itu, koperasi juga mulai bisa membantu memasarkan produksi anggotanya. Menurut informan, pada

waktu itu penjualan batik terfokus ke Jakarta, sekitar 75% dijual ke Tanah Abang dan sisanya ke daerah sekitar Cirebon.³⁵

E. Penutup

Pada mulanya, hubungan sosial kultural antara penduduk pribumi dan etnis Cina berjalan dengan baik, karena orang Cina yang dahulu datang rata-rata beragama Islam. Namun seiring bertambahnya imigran dan pendatang Cina yang non-muslim, hubungan itu semakin renggang. Kondisi itu terus berjalan hingga zaman Belanda berakhir.

Saat Indonesia merdeka, keamanan orang-orang Cina pun berada di ujung tanduk. Hingga kemudian pada Desember tahun 1948, hal yang ditakutkan itu pun terjadi. Rumah-rumah orang Cina dibakar oleh massa yang entah datang dari mana. Penghuninya banyak yang disiksa, bahkan dibunuh dengan cara yang kurang manusiawi. Mereka yang bisa keluar dari kondisi itu, menyelamatkan diri dengan mengungsi ke tempat lain. Dalam proses pengungsian itu, banyak pula warga pribumi yang membantu etnis Cina yang selamat karena rasa iba dan alasan kemanusiaan. Konflik yang terjadi membuat orang Tionghoa mengalami berbagai penderitaan

³⁵ *Ibid*, 367

yang luar biasa berat. Tindakan yang telah melewati batas-batas nilai kemanusiaan itu bisa terjadi akibat sejumlah hal, di antaranya adalah karena adanya rasa sentimen dalam prasangka antar kelompok etnis, persaingan perdagangan antar golongan, serta sentimen keagamaan antara penduduk Pribumi dan Cina di Trusmi.

Daftar Pustaka

Buku-buku

- Al Anshori, M.Junaedi. *Sejarah Nasional Indonesia Masa Pra Sejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2010).
- Caldwell, Malcolm & Ernst Utrecht. (Penerjemah: Saut Pasaribu). *Sejarah Alternatif Indonesia*, (Yogyakarta: Djaman Baroe, 2011).
- Carey, Peter. (Penerjemah: Wasmi Alhaziri) *Orang Cina Bandar Tol, Candu & Perang Jawa Perubahan Persepsi Tentang Cina*. (Depok: Komunitas Bambu, 2015).
- Daradjadi. *Geger Pecinan Persekutuan Tionghoa – Jawa Melawan VOC 1740-1743*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013).
- Praptanto, Eko. *Sejarah Indonesia Zaman Penduduk Jepang dan Kemerdekaan Indonesia Jilid 6* (Jakarta: PT Bina Sumberdaya MIP, 2010).
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010).
- W.P.Groeneveldt, *Nusantara dalam catatan Tionghoa* (Depok: Komunitas Bambu 2009).
- Poerwanto Hari. *Cina Khek Di Singkawang*. (Depok: Komunitas Bambu 2014).
- Masyhuri, *Bakar Pecinan: Konflik Pribumi Vs Cina di Kudus Tahun 1918* (Jakarta : Pensil 2006).
- Laksmiwati, Dyah Komala. *Putri Ong Tin Mengarungi Samudra Asmara Merahi Cinta Sejati Sesuhunan Jati Romantika Caruban Nagari*, Ed.1, Cet. 2 (Yogyakarta: Depublish, juni 2014).
- Jeremy Huang. *Budaya Etnis Tionghoa Cirebon. Tahun 2006* hlm.18

Adeng DKK, *Kota Dagang Cirebon Sebagai Jalur Sutra*, Edisi 1 (Jakarta: CV.Ekadharna, 1998).

Bochari, M. Sanggupri, *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* Edisi 1 (Jakarta : CV Sukorejo Bersinar, 2001).

Raffles, Thomas Stamford, *The History Of Java* (Penerjemah: Eko Prasetyaningrum Dkk. (Yogyakarta: Narasi 2014).

Al Qurtuby, Sumanto. *Arus Cina Islam Jawa* (Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003).

Taniputra, Ivan. *History Of China Cet, III* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Yuanzhi Kong, *Cengho Muslim Tionghoa Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara Cet. IV* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011).

Reid Anthoni, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jarinagan Perdagangan Global Terj.Leirissa Dkk.* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

Skripsi dan Makalah Seminar

Fahmi M. Zaeni, *Tipo Morfologi Tata Ruang Rumah Tradisional Di Desa Trusmi Wetan Kabupaten Cirebon*, makalah seminar tahun 2012.

Faturohman Firman. *Eksistensi Pelabuhan Cirebon Setudi Ekonomi Politik Masa Hindia Belanda (1930-1942) Skripsi.*

Internet

Hadinoto. *Lingkungan Pecinan Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial.* Copiyan ada pada penulis.

Yudha, Pinurba. <http://www.kompasiana.com/nurama/revolusi-> sosial-pascaproklamasi. Diambil pada tgl 08/02/2016. Jam 06.06.

Marzali, Amri University of Malaya, Malaysia. Pemetaan Sosial Politik Kelompok Etnik Cina di Indonesia <http://www.tionghoa.info/sejarah-migrasi-dan-populasi-kelompok-etnis-tionghoa/diunduh> pada hari Jum,at 14:00 01/07/2016

Darini, Ririn. kebijakan negara dan sentimen anti Cina perspektif historis.

Wawancara

Kiai Toni, Kepala Juru Kunci Situs Kibuyut Trusmi, Wawancara Pada Hari Rabu 22 Juni 2016 Pukul 9:00 di Pendopo situs Kramat Buyut Trusmi.

Iman, Seorang seniman Batik, desainer dan pengelola sanggar batik Iman. Wawancara Pada Hari Selasa tanggal 21 Juni 2016 Jam 13 : 00 di Rumahnya.

Gono Sugiono, Ketua RT Blok Pengiwakan Lor, Mantan

Gerombolan yang bertugas sebagai seko (mata-mata pemerintah RI), mantan pembantu jurutulis kekuwaan. Wawancara pada Hari Sabtu Tanggal 16 Juli Tahun 2016 Jam 13 : 00 di Rumahnya.

Idi Rosidi, Ketua RT. Blok Kepandean. Wawancara Pada Hari Sabtu Tanggal 16 Juli Tahun 2016 Jam 10 : 00 di Vihara Darma Suka Weru Plered